

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis antar perusahaan saat ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan dinamika ekonomi, sosial politik, serta kemajuan teknologi. Setiap perusahaan harus mampu konsisten memelihara atau bahkan semakin meningkatkan kinerjanya agar perusahaan mampu bersaing. Perusahaan membutuhkan dana yang lebih untuk memperluas bisnisnya. Hal ini menjadi salah satu faktor perusahaan untuk masuk ke bursa efek (*go public*) dan melakukan penjualan saham ataupun mengeluarkan obligasi demi memperoleh dana dari para investor yang nantinya akan dimanfaatkan untuk pengembangan bisnis (Hartono, 2010).

Tujuan dari perusahaan yang telah *go public* diantaranya adalah membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan image perusahaan, menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan, kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha, serta untuk mendapat keringanan pajak dari pemerintah. Perubahan status perusahaan menjadi *Go Public* akan menjadi alternatif untuk mendapatkan dana tambahan. Perusahaan akan mendapatkan tambahan melalui investor atau masyarakat yang berminat akan saham yang ditawarkan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila harga saham meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Suharli, 2006).

Sub sektor perkebunan adalah sesuatu kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai dengan mengelola, memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut. Pemerintah saat ini sangat memprioritaskan sub sektor perkebunan karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara lain. Ada tujuh komoditas potensial hasil perkebunan Indonesia, yaitu kelapa sawit, tembakau, biji kopi, karet, teh dan tebu.

Sub sektor perkebunan sangat berjasa dalam membangun perekonomian nasional. Dengan nilai investasi yang tinggi berkontribusi dalam menyeimbangkan neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa negara dari komoditas ekspor, ikut dalam peningkatan penerimaan negara dari cukai, pajak ekspor dan bea keluar, sumber bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, serta penyedia bahan bakar nabati dan bioenergi.

Perkembangan sektor perkebunan di Indonesia yang meningkat juga diikuti dengan isu perusakan lingkungan di berbagai aspek seperti rusaknya habitat dari satwa atau binatang, kebakaran hutan, dan adanya perubahan iklim. Konflik ini sangat berdampak pada perusahaan perkebunan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit karena perusahaannya harus meyakinkan seluruh dunia bahwa perusahaan mereka tidak menjalankan operasional perusahaan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Selanjutnya, isu ini dipatenkan oleh perusahaan perkebunan dengan menyertakan sertifikat-sertifikat dari lembaga dan organisasi peduli lingkungan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan.

Nilai perusahaan adalah gambaran investor pada tingkat kesuksesan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya selama tahun berjalan yang tergambar dari harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga akan rendah atau kinerja perusahaan dinilai kurang baik. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham.

Sudiani dan Darmayanti (2016) menjelaskan, nilai perusahaan adalah harga pasar dari perusahaan yang terjadi antara pembeli dengan penjual di saat terjadi transaksi, karena harga pasar saham dianggap sebagai cerminan dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya. Pentingnya nilai perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi biasanya akan diikuti oleh kemakmuran pemegang saham. Pandangan pemegang saham pada tingkat kesuksesan perusahaan dapat dilihat melalui nilai perusahaan.

Investor pada saat menginvestasikan uangnya pada perusahaan tidak hanya untuk jangka pendek saja, namun juga untuk tujuan jangka panjang. Investor harus menggunakan semua informasi untuk menganalisis pasar dan berinvestasi dengan harapan untuk memperoleh keuntungan. Tolak ukur yang sering dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price book value*, yang bisa diartikan sebagai hasil dari perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. Semakin tinggi nilai *price book value* menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang juga semakin tinggi merupakan tujuan utama dari perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas yang memberikan cerminan tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang harus segera dipenuhi (Suranta, dkk 2014). Likuiditas berarti tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar kewajiban (utang) lancar yang akan jatuh tempo. Sedangkan menurut Mamduh, likuiditas secara umum berarti kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Jadi, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya yang telah jatuh tempo.

Dalam penelitian Mery, dengan likuiditas sebagai variabel yang diukur dengan *Current Ratio* (rasio lancar), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. adapun penelitian yang dibuat oleh Oktrima, variabel likuiditas yang diukur dengan rasio lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun menurut penelitian dari Cahyadi (2019) Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan variabel CR di yaitu sebesar 0.174 yang lebih besar dari 0.05. Selanjutnya nilai t variabel CR sebesar -1.446 dibawah dari t table yaitu sebesar 2.178, yang berarti tidak memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil tersebut dikarenakan rasio lancar yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Apabila aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang usaha, persediaan ini semakin tinggi berarti ada dana yang menganggur

di perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat secara optimal memanfaatkan aktiva lancarnya sehingga tidak dapat menaikkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang tidak naik maka laba per saham juga tidak naik, sehingga tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang dihitung dari harga saham dibagi dengan laba per saham.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah salah satu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Likuiditas yang tinggi artinya membuat sebuah perusahaan menjadi likuid dan semakin tinggi kemungkinan harapan sebuah perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya, hal ini baik bagi perusahaan agar tidak terjadi likuidasi karena perusahaan gagal dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.

Peneliti menggunakan rasio lancar di dalam penelitian ini karena rasio lancar menggambarkan kemungkinan aktiva lancar bisa dimanfaatkan dalam menutupi hutang jangka pendek sebuah perusahaan. Semakin besar nilai aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendek. rasio lancar yang tinggi dinilai memungkinkan adanya uang kas yang berlebih.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Sebuah perusahaan haruslah berada dalam kondisi menguntungkan/*profitable*. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi cenderung lebih diminati oleh investor dibandingkan dengan perusahaan dalam keadaan merugi. Apabila

perusahaan dalam keadaan merugi maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik dana dari luar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

sebuah perusahaan secara mutlak memiliki tujuan untuk menghasilkan profit atau keuntungan yang bertujuan untuk mensejahterakan pemilik (Titman, Keown, & Martin, 2018) dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Dengan adanya keuntungan perusahaan menjadi melakukan banyak hal seperti melakukan ekspansi atau memberikan dividen kepada pemegang saham. Ekspansi dilakukan perusahaan agar lebih dikenal oleh publik dan semakin berkembang. Pembagian dividen dilakukan jika kegiatan investasi atau ekspansi perusahaan sedang tidak perlu untuk dilakukan. Gibson (2001) menyatakan dalam penelitian Mufidah & Purnamasari, (2018) bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Kemampuan ini menjadi penting karena investor akan mengetahui keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Berdasarkan teori dividen, perusahaan dapat mendistribusikan profit kepada pemegang saham atau menjadi laba ditahan perusahaan. Selain itu, profitabilitas menjadi informasi yang diperhatikan karena berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan dan potensi dividen yang akan diterima oleh investor. Investor memiliki pandangan yang berbeda terhadap tindak lanjut dari profitabilitas perusahaan. Dalam teori Gordon (1959), beberapa investor menyukai pembagian dividen karena memperoleh tambahan kekayaan secara langsung dan lebih pasti daripada keuntungan capital gains.

Dalam teori Lang & Litzenger (1989), beberapa investor lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Dengan tidak membagi dividen kepada investor, perusahaan memiliki profit yang dapat dikelola dengan baik sehingga growth perusahaan menjadi tinggi. Dengan begitu, capital gains akan naik dan diikuti kenaikan nilai perusahaan. Perubahan nilai perusahaan yang diukur menggunakan kenaikan atau penurunan harga pasar saham menjadi daya tarik bagi investor dan calon investor dalam menentukan keputusan investasinya.

Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari 4 variabel independen tersebut terhadap nilai perusahaan sebesar 61%, sedangkan sisanya 39% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam analisis ini. Yang Analisa (2011).

Alasan penelitian ini dalam menggunakan ROA adalah karena ROA mampu menggambarkan rata-rata aset. Oleh karena itu, ROA adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka pendek. Besarnya ROA menunjukkan sebuah perusahaan mampu mengelola asetnya untuk mendapatkan laba bersih yang tinggi.

Faktor terakhir pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di dalam perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan

merupakan rata-rata total penjualan untuk tahun berjalan dalam satu periode. Apabila total biaya variabel dan biaya tetap lebih kecil dari total penjualan, maka akan dihasilkan penjualan bersih, sebaliknya apabila total biaya variabel dan biaya tetap lebih besar dari total penjualan maka perusahaan dalam keadaan merugi.

Kondisi yang perusahaan inginkan adalah total laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Kondisi ini bisa didapatkan bila total penjualan lebih besar daripada total biaya. Supaya laba bersih yang diperoleh mencapai jumlah yang optimal maka pihak manajemen akan membuat perencanaan penjualan secara hati-hati, dan melakukan pengendalian yang tepat, untuk mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usahanya dengan efektif dan efisien.

Dari sisi finansial, penjualan dapat dicerminkan dari sisi perencanaan dan sisi realisasi yang diukur dalam. Perencanaan penjualan dilihat dengan bentuk target yang diharapkan dapat dicapai oleh perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar memungkinkan untuk memiliki akses yang lebih besar pula untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga dalam mendatangkan pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Disamping itu, perusahaan yang berskala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih tahan terhadap

perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat leveragenya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil.

Dari paparan penelitian terdahulu tentang variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), masih terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten. Sehingga penelitian ini dibuat untuk meneliti kembali mengenai **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”**



1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan melakukan *go public* bertujuan untuk mendapatkan alternatif pendanaan dan investasi melalui saham yang diedarkan , dimana peningkatan nilai saham akan meningkatkan nilai perusahaan.
2. Aktiva lancar yang tinggi menyebabkan adanya dana yang menganggur di perusahaan sehingga tidak dapat secara optimal untuk meningkatkan laba.
3. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan efektif dan efisien akan menghasilkan laba dalam jangka pendek.
4. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses untuk pendanaan dari berbagai sumber, sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan pasar di dalam industrinya.
5. Apakah terdapat pengaruh antara Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan?
7. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan lebih spesifik, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Batasan dilakukan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdapat di BEI periode 2017-2020.
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdapat di BEI periode 2017-2020.
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdapat di BEI periode 2017-2020.
4. Apakah likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdapat di BEI periode 2017-2020.

1.5 Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdapat di BEI periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdapat di BEI periode 2017-2020.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdapat di BEI periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdapat di BEI periode 2017-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

2. Bagi investor

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

3. Bagi akademis

Sebagai bahan pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai likuiditas, profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

